

**BENTURAN NILAI BUDAYA KAPITALISME BARAT
DENGAN SYARI'AT ISLAM PADA MUSISI MUSLIM
DI LINGKUNGAN KAMPUS ISI YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR
Program Studi Sarjana S1 SeniMusik**



Oleh:

**Ridwan Kholid A.
NIM. 1111717013**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARKATA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah diterima dan diuji di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 24 Januari 2016.



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.St.
Ketua Program Studi/Ketua



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.St.
Pembimbing I/Anggota

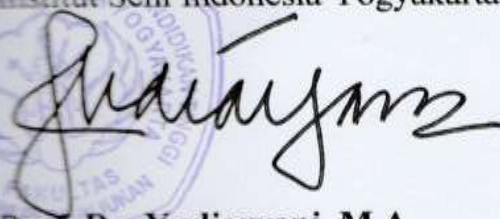


Tri Wahyu Widodo, S.Sn., MA
Pembimbing II/Anggota



Drs. Siswanto Wignyo Prawiro, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

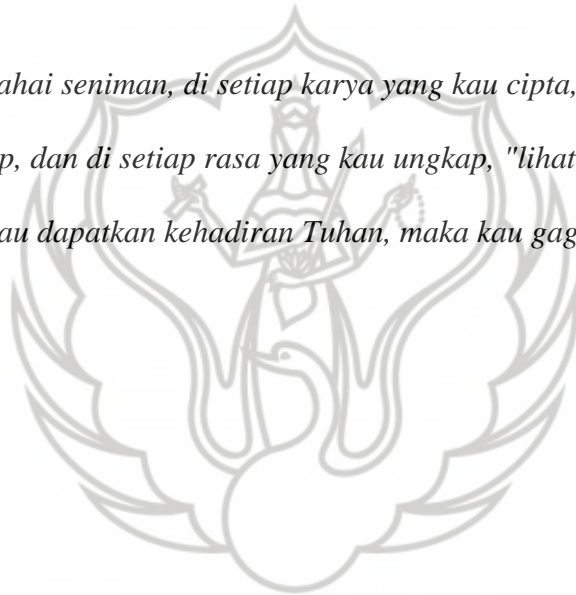


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

*Kupersembahkan skripsi ini atas nama dakwah dan kerinduan akan
kehidupan Islam*



*Untukmu wahai seniman, di setiap karya yang kau cipta, di setiap makna yang
kau singkap, dan di setiap rasa yang kau ungkap, "lihat dan dengarkan!"
Bila tak kau dapatkan kehadiran Tuhan, maka kau gagal sebagai seniman.*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, dengan menyaebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat tak berbilang, yang membuatku malu pada Allah adalah amalanku bercacat, ibadahku berpenyakit, niatku berkhianat, namun karuniaNya selalu sempurna. Shalawat serta salam tercurah-curahkan kepada engkau baginda Muhammad Shallallahu'alaihi wa Shallam beserta para sahabat dan keluarganya yang kami idam-idamkan agar kelak memandang takjub karena diperjumpakan oleh Allah, dan berpeluk haru karena Allah kumpulkan kami di tempat yang sama. Bila hari itu tiba, mohon izinkan aku mengecup keningmu "Ya Rasulallah." Pada kesempatan kali ini dengan sepenuh cinta kami ucapkan kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Mus., selaku Ketua Jurusan Musik dan sekaligus sebagai Pembimbing Pertama, yang telah memberikan supervisi hingga tuntasnya penulisan TA ini.
2. Tri Wahyu, S.Sn., M.A., yang telah rela waktunya kami curi-curi saat memohon pertimbangan dan bimbingan dari hasil kerja kami yang payah ini. *Barakallah fiikum.*
3. Bapak Drs. Siswanto sebagai Penguji Ahlli, juga sebagai sosok yang telah memberi inspirasi dari pengambilan judul ini setelah berbagi hangat dengan kisah-kisahnyanya dari perjuangan antara kesucian iman dan pesona

nada-nada yang menggoda. Jalan ini berat dan panjang pak, tugas kita hanyalah mati mulia di atasnya, *amin*.

4. Bapak Sukirman dan Ibu Jamsiah, kedua pintu surgaku yang masih terbuka menganga, merekah dan mewangi, maka izinkanlah ananda agar memasukinya wahai ayahanda dan ibunda. Kedua manusia yang paling berjasa pada kami, maka sudi kiranya doakanllah kami agar mampu membalasnya dengan jubah cahaya penghafal Al Qur'an, dan syafa'at anak sholeh dari orang yang sama. *Allahummagh firlii dzunubii waliwalidayya warhamhuma kama Rabbayanii shoghiro*.
5. Kakakku, Mbak Andri yang sudah payah melihatkan refrensi sebab kelemahan ingatan adiknya, yang tahu dibuku mana kalimat itu namun lupa dihalaman berapa dan sayangnya lagi buku itu telah tertumpuk nyenyak di kampung halaman. *Jazakillah khair ya ukti*.
6. Duo "D", Pak Denni Junaedi dan Mas Donni Riwayanto. Pak Denni yang memberi banyak memberi inspirasi terutama lewat karyanya tulis "Jalinan Estetika, Ideologi, dan Ekonomi dalam Liberalisme, Sosialisme, dan Islam"nya. Dan Mas Donni yang sudah sudi menjadi keran pembuka dari kebuntuan, mengantarkan bergelombang-gelombang gagasan hingga tak sadar hanyut dan ternyata mampu menjelma menjadi karya tulis yang tidak tipis ini. *Jazakallah khairan katsiran wa ahsanal jaza*.
7. Mas Iwan dan Maulana yang suka rela bersabar saling berganti pada waktu yang tidak singkat, meminjamkan laptopnya untuk penggarapan skripsi ini ketika jauh sebelum itu laptop penulis yang lalai ini telah terbakar.

Maaf bila tak amanah, tapi sungguh dari setiap detik yang tersita, dan setiap huruf yang tertulis akan menjadi saksi atas kebaikan kalian.

8. Annas, Agung, dan Doni F, persaudaraan yang merekat dengan perekat iman, yang *Masyaallah*, saksikan wahai Allah behwa mereka saling berebut riuh menawarkan kebaikan “print di tempatku saja”. Sungguh aku ingin membalasnya, bila saatnya tiba dengan mengambil telinga-telinga kalian lalu membisikkan, “*barakallahu laka wa baraka ‘alaika wa jama’a bainakuma fii khair*”.
9. Tareq Ruqyat, saudaraku dari Pulau Andalas yang rela menunda tidur hingga pagi hari demi menuliskan partitur sebagai hadiah setelah memaklumi tanpa pernah perlu disampaikan bahwa penulis sudah banyak lupa bagaimana menulis partitur yang benar. Ya Akhi, semoga Allah segera memampukanmu terbang ke Turkey dengan ridho Allah membawa pulang sebaik-baiknya perhiasan sebagaimana yang dimaksud oleh Rasul kita.
10. Para guru, Ustadz Ja’far Umar Thalib, Ustadz Salim A Fillah, Ustadz Rahmat Abdullah, Ustadz Nur Widiyanto, Ustadz Abdurrahman, Ustadz Syafiq Reza Bassalamah, Ustadz Dwi Condro Triono, Ustadz Shiddiq Al Jawi, dan masih banyak yang tak mampu terucap di sini. Maka, *afwan* dan terimakasih tak terbilang dari kami, mudah-mudah Allah ridho menjadikan kami menjadi penerus dakwah kalian, wahai guru.

11. Para responden yang telah bersedia menjai sampel penelitian ini, Mas Shincan, Fira, Tareq, Pak Pipin, Pak Sis, Mas Muhsin, Mas Edu dan yang tak berkenan disebutkan disini. *Barakallah fiik.*
12. Rekan-rekan KMI, kalian adalah keluarga walau tidak secepat, saudara walau kita tidak sedarah. *Ana uhibbuka fillah*
13. Rekan-rekan dakwah, kawan-kawan Hizbut Tahrir, serta sahabat-sahabatku yang belum disebutkan, yang senantiasa mendo'a, mengajak, dan mengingatkan akan kebaikan, *Allahu Akbar.*

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini hanyalah pameran kebodohan, bebaran celah keterbatasan yang jauh dari sempurna, baik dari segi penyusunan, bahasan, ataupun penulisannya. Oleh karena itu kami mengharap-harapkan dengan sangat adanya *feedback* baik, kritik ataupun saran bagi kami untuk kebaikan kami bersama.

Malang, 12 Februari 2016

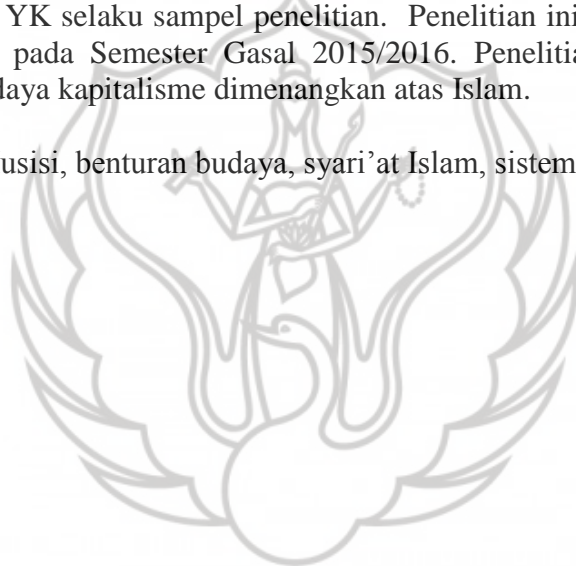
Penulis,

Ridwan Kholid A

ABSTRAK

Studi ini dilatar belakangi oleh dialog-dialog kecil bersama beberapa musisi Muslim di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta yang mengutarakan kegelisahan akibat benturan syari'at Islam terhadap musik yang mereka pahami dan imani dengan realita kehidupan yang berbudaya kapitalis sekuler. Fenomena ini menggiring kepada indikasi adanya benturan budaya antara nilai syari'at Islam dengan sistem kapitalisme. Benturan nilai budaya ini, merupakan sebuah permasalahan yang meniscayakan menimbulkan respon sikap yang berbeda-beda pada masing-masing musisi. Guna mendeskripsikan sikap musisi muslim tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode komparasi kualitatif dengan teknik wawancara. Pengkajian diawali dengan penggalan nilai-nilai di antara Islam dan kapitalisme, yang dilanjutkan dengan proses penggalan data terhadap para musisi dari kalangan mahasiswa, dosen, maupun alumni Jurusan Musik FSP ISI YK selaku sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan di kampus Jurusan Musik pada Semester Gasal 2015/2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai budaya kapitalisme dimenangkan atas Islam.

Kata kunci: Musisi, benturan budaya, syari'at Islam, sistem kapitalisme, nilai



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek

ا = a كَتَبَ kataba ا... = ā قَالَ qāla
ي = i سِئِلَ su'ila اِي = ī قِيلَ qīla
و = u يَذْهَبُ yaẓhabu اُو = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

اَي = ai كَيْفَ kaifa
اُو = au حَوْلَ ḥaula

DAFTAR GLOSARIUM

Agensi	: Individu
Al Liwa	:Liwa adalah bendera berwarna dasar putih dan bertuliskan kalimat sahadat (tauhid) berwarna hitam, benderanya Rasulullah, dan kaum muslimin
Ash Sunnah	:Berupa ucapan, tindakan, dan diamnya Rasulullah Muhammad <i>Shallahu 'alahi wa Shallam</i>
Borjuis	:Kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas
Hedonis	:Bersifat memandang kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup
Ijma' Sahabat	:Ketetapan sahabat Rasulullah terhadap suatu perkara
Imperialisme	:Sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar
Individualis	:Bersifat mementingkan diri sendiri
Kapitalis	:Kaum bermodal, orang yang bermodal besar, golongan atau orang yang sangat kaya
Kapitalisme	:Sistem atau ajaran, dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber ada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan pasar bebas
Khalifah	:Pemimpin/imam yang mewakili umat dalam kekuasaan dan pelaksanaan hukum syarak
Khulafaur Rasyidin	:Berarti pengganti yang mendapat petunjuk. Maknanya adalah khalifah/imam/pemimpin yang menggantikan Rasulullah dengan mengikuti Rasulullah
Konsumerisme	:Paham, atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, dan kesenangan, serta memiliki ciri gaya hidup yang tidak hemat
Legislatif	:Berwenang membuat undang-undang atau hukum
Liberal	:Bersifat bebas atau berpandangan bebas

Logikal	: Berkaitan dengan proses berpikir
Matrealis	: Bersifat mementingkan kebendaan
Modernisme	: Paham modern
Modernitas	: Kondisi masyarakat dimana modernisme diwujudkan (ex: kapitalis, individualis, hedonis, pluralis, dll.)
Plural	: Jamak, lebih dari satu
Qiyas	: Analogi perkara yang tidak ada nash dengan perkara yang memiliki nash
Rasionalisme	: Paham yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem
Sosialisme	: Sistem, ajaran, atau paham kenegaraan dan ekonomi yang berusaha supaya harta benda, industri, dan perusahaan menjadi milik negara
Struktur	: Sistem, cara sesuatu disusun atau dibangun
Syarak	: Syari'at Islam
Syari'at Islam	: Hukum Islam
Teokrasi	: Cara memerintah negara berdasarkan kepercayaan bahwa Tuhan langsung memerintah negara, hukum negara yang berlaku adalah hukum Tuhan, pemerintah dipegang oleh tokoh atau organisasi keagamaan
Teosentris	: Sebuah pemikiran dimana semua proses dalam kehidupan di muka bumi ini akan kembali kepada Tuhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTO	iii
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR GLOSARIUM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kontribusi dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	12
1. Bentuk dan Kategori data	12
2. Tahapan Penelitian	13
3. Sistematika Penulisan	13
BAB II LATAR BELAKANG TEORETIS TENTANG BUDAYA MUSIK DALAM SISTEM KAPITALISME DAN ISLAM	16
A. Ideologi Sebagai Struktur Pembentuk Kebudayaan ...	16
B. Latar Belakang Historis Ideologi Kapitalisme dan Islam	18
1. Tinjauan Historis Ideologi Kapitalisme	18

	2. Tinjauan Historis Ideologi Islam	22
	C. Tinjauan Kapitalism dan Islame Sebagai Struktur.....	26
	1. Struktur Kapitalisme dan Peranannya Terhadap Agensi	26
	2. Struktur Islam dan Peranannya Terhadap Agensi	30
	D. Tinjauan Karakteristik Seni Budaya dalam Struktur Kapitalisme dan Islam	35
	1. Karakter Seni dan Budaya dalam Struktur Kapitalisme	35
	2. Karakter Seni Budaya dalam Struktur Islam	37
	E. Tinjauan Seni Musik dalam Struktur Kapitalisme	38
	1. Seni Musik Dalam Struktur Kapitalisme	38
	2. Seni Musik Dalam Struktur Islam	44
	F. Pandangan Syari'at Islam Terhadap Seni Musik.....	53
	1. Golongan yang Mengharamkan	55
	2. Golongan yang Menghalalkan Bersyarat	56
BAB III	ANALISIS BENTURAN BUDAYA KAPITALISME DAN SYARIAT ISLAM PADA MUSISI MUSLIM JURUSAN MUSIK FSP ISI YOGYAKARTA TERHADAP AKTIVITAS MUSIKALNYA	61
	A. Sampel Mahasiswa Aktif	63
	1. Sampel A	63
	2. Sampel C	67
	3. Sampel F	74
	4. Sampel H	77
	5. Sampel I	79
	B. Deskripsi Sampel Alumni	81

1. Sampel B	81
2. Sampel G	86
3. Sampel J	90
C. Sampel Dosen	95
1. Sampel D.....	95
2. Sampel E.....	99
D. Analisis Benturan Budaya Kapitalisme dan Syari'at Islam	103
1. Pemahaman Terhadap Syariat Islam yang Mengatur Musik.....	103
2. Pandangan Terhadap Musik	106
3. Sikap Musikal yang Diambil	115
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN	138
A. Lampiran 1.....	138
B. Lampiran 2	141
C. Lampiran 3	144
D. Lampiran 4	156
E. Lampiran 5	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu namun selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lainnya. Berangkat dari jiwa sosial inilah yang kemudian secara naluriah membuat manusia hidup secara berkelompok dan bermasyarakat kemudian secara alamiah membentuk sebuah kebudayaan yang dinamis. Salah satu buah karya seni dan kebudayaan terbaik yang pernah tercipta oleh peradaban manusia adalah musik.

Musik merupakan salah satu aktifitas budaya yang kini dilakukan oleh hampir semua orang, disengaja atau tidak. Musik pada zaman sekarang ini kian menjadi sesuatu yang mendarah daging bagi keseharian hidup manusia pada umumnya. Alunan musik dengan sangat mudah ditemui dari tempat yang privasi seperti rumah dan kos-kosan, hingga ke tempat yang umum seperti terminal, stasiun, supermarket, mall, tempat wisata, bahkan beberapa masjid sekalipun terkadang juga mendengarkan musik baik di dalam maupun di pelatarannya. Dengan kata lain musik kian membudaya di tengah-tengah masyarakat menembusi batasan lintas etnis, ras, dan agama.

Beragam jenis musik yang menjadi konsumsi masyarakat umum dari genre jazz, pop, klasik, dangdut, keroncong, dan lain sebagainya, dari yang

disajikan dalam bentuk solo, duo, marching band, orkestra. Nakagawa (2000: 5) menyatakan dari itu semua bahwa yang menjadi konsumsi masyarakat modern secara umum adalah musik Barat, yakni musik yang berasal dari kebudayaan bangsa Barat.

Musik Barat merupakan produk budaya dari sistem yang bernama kapitalisme. Sistem kapitalisme, sebagai mana terdapat pada sistem-sistem yang lain, tentu memiliki aturan-aturan yang khas. Sedangkan aturan yang dimiliki oleh sistem kapitalisme yang terkait dengan aspek seni maupun budaya ialah aturan kebebasan berekspresi dengan istilah yang lebih akrab disebut liberal. Apabila seorang musisi Muslim menyadari bahwa Islam merupakan salah satu ragam sistem dan aturan yang ada selain sistem kapitalisme, yakni adanya aturan khas dari sistem Islam yang berbeda dengan aturan sistem kapitalisme, maka pasti akan dihadapkan pada benturan nilai dan kebudayaan dari dua realitas yang berbeda. Pertama, realitas sistem kapitalisme yang sedang berlaku dalam struktur seni dan budaya yang sedang menguasai dirinya dan lingkungannya. Kedua, realitas sistem Islam yang diyakini sebagai sebuah aqidah (ikatan iman), cara pandang hidup yang seharusnya ditempuh oleh seorang musisi Muslim, namun kenyataannya sistem ini bukanlah sistem yang sedang berlaku dalam struktur seni dan budaya yang menguasai dirinya dan lingkungannya.

Sistem kapitalis dan sistem Islam adalah dua realitas yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Satu sisi kapitalisme memandang seni musik merupakan sarana pengaplikasian kebebasan berekspresi. Di satu sisi Islam memandang seni musik merupakan sebuah bentuk aktifitas yang wajib tunduk

dibawah syariat Islam. Apabila syariat Islam telah menetapkan parameter tertentu pada perilaku bermusik contohnya, maka wajib bagi seorang Muslim patuh terhadapnya dan di dalam sistem Islam, melanggarnya berarti dia berhak mendapatkan sanksi. Adapun, sudah pasti sanksi tersebut tidaklah dilegalisasi secara aktual oleh sistem kapitalisme namun tersampainya maklumat atau informasi terkait pandangan syariat Islam terhadap musik Barat sangat berpotensi mempengaruhi emosi, kepribadian, dan sikap bagi seorang Muslim. Artinya, seorang musisi Muslim apabila suatu ketika telah sampai padanya informasi akan pandangan syariat Islam terhadap musik Barat, kemudian dia cenderung untuk tunduk dibawahnya dan loyal terhadapnya niscaya hal ini akan mempengaruhi aktivitas musikalnya, entah akan menaikkan, atau menurunkan minat musikalnya, atau bahkan dia akan meninggalkannya sama sekali. Namun, ada juga seorang sama-sama musisi Muslim dan sama-sama mendapati informasi yang sama namun hal itu tidak mempengaruhi produktivitasnya dalam bidang musik sebab ia lebih cenderung untuk tunduk di bawah sistem kapitalisme, dan loyal terhadap sistem kapitalisme.

Realitas masyarakat di lingkungan kampus ISI Yogyakarta, walaupun masyarakat adalah masyarakat yang heterogen dan masyarakat tersebut tidak sepenuhnya terikat oleh peraturan Islam namun, tidak ada yang memungkiri bahwa mayoritas individunya di sekitar lingkungan kampus ISI Yogyakarta ialah beragama Islam. Musisi Muslim yang berada di lingkungan Institut Seni Indonesia sesungguhnya saat ini berada pada posisi krusial yang kerap menimbulkan benturan antara nilai budaya kapitalisme Barat dengan Islam. Hal

ini kaitannya ialah tentang bagaimana kondisi, pergolakan batin seorang musisi Muslim yang sudah selayaknya hidup di bawah kaidah “*halal haram*” yang ditetapkan oleh syariat namun mereka hidup di bawah sistem yang bukan Islam seperti kapitalisme Barat yang tidak mengenal batasan-batasan tersebut (liberal). Dialog kecil dengan seorang musisi muslim di lingkungan ISI Yogyakarta yang memandang musik terlarang oleh agama namun dirinya mengaku belum sanggup melakukannya sebab faktor ekonomi, telah memberi indikasi bahwa ada benturan antara Islam yang dia imani, dengan kapitalis yang didalamnya berprofesi selaku musisi untuk mencukupi kebutuhan ekonominya dan keluarganya. Pada akhirnya benturan ini akan menggiring musisi Muslim secara sadar ataupun tidak sadar kepada dua pilihan, yakni mengikuti arus liberalisme seni atau melawan arus liberalisme seni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana pandangan syariat Islam terhadap musik?
2. Bagaimana pemahaman musisi Muslim di lingkungan kampus ISI Yogyakarta terhadap hukum seni musik dalam pandangan syariat Islam?
3. Bagaimana pandangan musisi Muslim di lingkungan kampus ISI Yogyakarta terhadap musik?

4. Sikap musikal apa yang diambil oleh para musisi Muslim di lingkungan ISI Yogyakarta di dalam benturan nilai budaya antara kapitalisme dan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh pengetahuan tentang pandangan hukum Islam terhadap musik.
2. Mengetahui pandangan masyarakat Islam di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta tentang hukum musik dalam Islam.
3. Mengetahui pandangan umum musisi Muslim di Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta, tentang musik Barat.
4. Mengungkap sikap dan pandangan sivitas akademika Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang beragama Islam terhadap musik Barat.

D. Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Penulis menilai bahwa penelitian ini mampu mendatangkan manfaat yang belum pernah terjamah oleh penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya :

1. Menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa ISI Yogyakarta, khususnya mahasiswa jurusan musik yang ingin melakukan penelitian yang mencakup multi disiplin ilmu.

2. Memberikan informasi positif terutama kepada para mahasiswa musik yang beragama Islam agar senantiasa belajar hukum Islam sembari mengembangkan keterampilan dan pengetahuan musik.
3. Menjadi sebagai salah satu sarana bagi para musisi Muslim untuk memahami realita akan adanya benturan nilai estetis antara kapitalisme yang liberal dan Islam yang *non-liberal*.
4. Menjadi salah satu rujukan untuk merumuskan bagaimana aktivitas musikal atau aktivitas bermusik dan bernyanyi dalam prespektif Islam.
5. Menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan syiar Islam.

E. Tinjauan Pustaka

J.Verkuyl mengatakan bahwa, “kebudayaan itu berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *budaya*, bentuk jamak dari kata budi yang berarti roh atau akal. Kata kebudayaan berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia” (Iberani 2003: 89). Namun perlu sedikit tambahan yang dimaksud Iberani dengan manusia ialah manusia secara jamak yang membentuk masyarakat bukan manusia secara individu belaka, ataupun kumpulan-kumpulan individu belaka. Karena manusia secara individu hanya mampu menciptakan kebiasaan tapi tidak untuk kebudayaan. Dengan kata lain budaya adalah buah olah budi dan akal yang dilakukan oleh masyarakat.

Seirama dengan pernyataan J.Vekuyl di atas, Gus Dur (Abdurrahman Wahid) memberi penjelasan bahwa: “Budaya adalah kegiatan berpikir, bertindak, dan merasa yang dilakukan masyarakat yang menampilkan identitasnya sebagai

suatu kesatuan” (Wahid, 2001: 150). Sedang kebudayaan menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Masih menurut KBBI, kebudayaan juga berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Sedangkan yang di maksud masyarakat adalah komunitas yang terdiri dari kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan (An Nabhani, 2001: 65). Maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya antara budaya dengan masyarakat, dan masyarakat dengan aturan yang mengikat sekelompok kumpulan individu-individu merupakan suatu hal yang saling mendukung keberadaannya dan tak terpisahkan.

Setiap ekosistem sosial seperti masyarakat pasti memiliki pedoman tingkah laku atau pandangan hidup (*worldview*) tertentu yang disebut ideologi (Junaedi, 2013: 22). Pola pikir (persepsi) dan pandangan hidup seorang manusia sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap sesuatu yang didapat melalui informasi yang ia dapatkan sebelumnya. Kemudian hal inilah yang membentuk menjadi kecenderungan yang kemudian akan berubah menjadi pola tindakan seseorang terhadap sesuatu tersebut (Hermani, 2014: 281). Pandangan hidup yang sedang mendominasi dan diadopsi sebagai pandangan hidup mayoritas masyarakat modern adalah ideologi kapitalisme (Fukuyama, 2005: 1-2). Falsafah dasar dari pandangan hidup kapitalisme ini adalah pemisahan ruh dan pemisahan agama dari negara (An Nabhani, 2013: 15). Selanjutnya Clifford Geertz (1992: 12) dalam bukunya “*The Interpretation of Cultures: Selected Essays*”, menambahkan bahwa

ideologi (pandangan hidup) merupakan kedok sekaligus senjata bagi kepentingan penguasa. Hidup dalam ideologi yang berlandaskan dari sistem kapitalis maka tidak bisa dipungkiri bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu dalam kaitannya ialah musisi Muslim tidak bisa terlepas dari corak kapitalisme itu sendiri. Seluruh aktivitas ini meliputi ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, seni, dan budaya. Lebih lanjut, dari sudut pandang induktif Bramantyo (2012: 48) menyebutkan bahwa setiap karya seni pasti tidak bisa lepas dari kaitan latar belakang yang dialami seniman. Menggunakan perspektif fungsionalisme, Djohan (2009: 112) lebih khusus lagi memaparkan bahwa aktivitas musikal melibatkan tiga mata rantai bagian, salah satunya adalah intensitas¹ penyanyi atau musisi.

Menurut John Fikse dalam bukunya yang berjudul “*Memahami Budaya Populer*” (2011:185-186) menyatakan bahwa budaya pada hakikatnya selalu politis. Budaya diproduksi dan dinikmati dalam kondisi-kondisi penindasan sosial dan diimplikasikan secara tersentral dalam permainan kekuasaan pada masyarakat maupun individu. Hal ini pada dasarnya merupakan pandangan liberal-pluralis tentang perbedaan sosial yang di dalamnya prinsip perbedaan diintegrasikan ke dalam sistem, sehingga konflik-konflik maupun benturan-benturan nilai dinetralkan. Berbeda dengan nilai seni budaya kapitalisme yang didasarkan pada etos liberal-pluralis sebagaimana yang disebutkan oleh John Fikse, nilai seni budayaan Islam didasar pada etos *la ilaaha illallah* (tiada sesembahan yang pantas diibadahi, selain Allah semata) yang mengekspresikan dimensi *tauhid* (meng-Esa kan Allah) dengan menjadikan Al Qur’an sebagai model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis (Al Faruqi, 1999 :5-13). Faktanya musisi muslim di ISI

Yogyakarta bukanlah muslim yang hidup di dalam struktur budaya Islam, oleh karena itu sebagai mana Indrawan (1998: 22) sebutkan bahwa nilai aktivitas musikal seorang seniman atau musisi muslim sangat ditentukan oleh ketaqwaan dan keterikatannya atas aqidah, syariat, dan akhlak.

Deni Junaedi di dalam jurnalnya yang berjudul “Jalinan Estetika, Ideologi, dan Ekonomi dalam Liberalisme, Sosialisme, dan Islam” menyatakan bahwa dalam ranah berkesenian seorang seniman Muslim akan kerap mendapatkan benturan-benturan nilai akibat perbedaan tolak ukur yang diadopsi oleh struktur kapitalisme dan Islam itu sendiri. Bila dipandang dari segi estetika maka nilai estetis dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai estetis inklusif dan nilai estetis eksklusif. Nilai estetis inklusi bersifat umum, dapat diterapkan pada semua masyarakat atau peradaban lain sebab tidak terikat dengan pandangan hidup tertentu. Sedangkan, sebaliknya nilai estetis eksklusif terkait dengan pandangan hidup masyarakat tertentu, nilai estetis ini tidak sesuai bila diterapkan pada masyarakat atau peradaban yang lain (Junaedi, 2013 :22). Dari segi eksklusif inilah yang memicu benturan budaya antara nilai Islam dan nilai kapitalisme dalam individu Muslim.

Pada buku yang berjudul “*Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*” menyebutkan bahwa benturan pemikiran konsep-konsep (etos) Islam dengan konsep selain Islam tidaklah pernah berhenti sejak dahulu hingga saat ini (Hizbut Tahrir, 2002: 69-70). Said (2010) dari sudut orientalisme memandang apa yang dipaparkan Hizbut Tahrir sebagai fenomena superioritas barat dengan inferioritas timur, dia juga menyebut “hegemoni kultural” sebagai praktik yang tak

berkesudahan. Hegemoni kultural ibaratkan semacam panggung sandiwara dimana berbagai kausa politik dan ideologi saling terkait (Said, 1995: 13). Maka tidaklah mengherankan, bila di dalam hegemoni kapitalis inilah seorang Muslim tak terkecuali yang bertempat di negeri-negeri Muslim sekalipun, dikecoh, dikaburkan atau bahkan dipaksa melalui akulturasi kebudayaan Barat dengan kebudayaan Islam digiring kearah sekularisme (Al Baghdadi, 2011: 11). Fenomena ini yang dinamai oleh An Nabhani (2013: 8) sebagai *ghazwu at tsaqafi* (invasi budaya/perang kebudayaan), berlangsung sejak abad ke-17 Masehi hingga sekarang ini.

Samuel P. Huntington (2012: 9) di dalam karyanya berjudul "*Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia (The Clash Of Civilization and the Remaking of World Order)*" disebutkan bahwa, "konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antara kelompok-kelompok ekonomi lainnya, tetapi konflik-konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda". Sejalan dengan Huntington, Storey (2006: 5-6) didalam karyanya yang berjudul "*Cultural Studies and The Study of Popular Culture*", menyebutkan bahwa wilayah budaya merupakan tempat pengumpulan ideologis yang utama, sebuah ranah inkorporasi dan resistensi salah satu tempat pertarungan dimana hegemoni dimenangkan atau kalah. Dengan bahasa berbeda Chris Barker (2015: 64) menggambarkan, bahwa kebudayaan merupakan lahan konflik dan perjuangan mencapai makna serta mempertahankan hegemoni. Kondisi ini makin diperkuat oleh Sifatu (2014: 99-101) di dalam jurnalnya menyebutkan bahwa sumber

konflik khususnya di Indonesia memang benar bersumber dari kebudayaan dan agama. Konflik tersebut dipicu oleh dualisme antara agen dengan struktur sosial dan bentuk-bentuk kekuasaan yang sistemik kerap menghadirkan resistensi sebagai cara dominasi atau bahkan perlawanan terhadap dominasi.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis mengacu dari diktum yang dimunculkan oleh Giddens dalam karyanya tentang teori strukturasi Anthony Giddens di dalam buku *“The Constitution of Society”* dia menyatakan bahwa manusialah yang menciptakan sejarah, namun mereka tidak dapat melakukannya sesuka hati, mereka tidak menciptakannya dalam situasi yang mereka pilih sendiri, namun dalam situasi yang begitu saja dihadapi, diterima, dan ditransmisikan dari masa lalu, atau dengan lebih mudah kita pahami bahwa manusia tidak sengaja dan terpaksa menciptakan sejarah. Giddens mengakui bahwa aktor atau individu tidak terelakkan dapat kehilangan kontrol mereka atas hal-hal yang tersruktur dalam sistem sosial karena mereka tumbuh di ruang dan waktu yang sama. Giddens juga mendefinisikan bahwa sistem sosial memproduksi praktik sosial atau memproduksi hubungan antara aktor dengan kolektivitas yang diatur sebagai praktik sosial yang terorganisasi (Ritzer, 2011: 157).

“Inti dari teori strukturasi Giddens yang terfokus pada praktik sosial adalah hubungan antar agensi dengan struktur. Menurut Bernstein, “inti teori strukturasi ditujukan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur”. Jadi, agensi dan struktur tidak dapat dipahami terpisah satu sama lain, mereka adalah dua sisi koin yang sama. Dalam bahasa Giddens, mereka adalah dualitas. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat

dalam aktivitas atau praktik yang terus-menerus dijalankan manusia” (Ritzer, 2011: 569).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dalam ranah antropologi sosial budaya. antropologi sosial merupakan studi yang mempelajari hubungan antara individu-individu dan kelompok atau komunitas. Sedangkan antropologi budaya merupakan studi komparasi bagaimana cara individu-individu tersebut memahami dunia di sekitar mereka dengan cara dan intepetasi yang berbeda-beda. Bila antropologi sosial berkaitan erat dengan sosiologi dan sejarah yang bertujuan mencari pemahaman subkultur, etnik, dan kelompok minoritas, maka antropologi budaya berkaitan dengan filsafat dan seni tentang bagaimana suatu kebudayaan mempengaruhi pengalaman seorang individu atau kelompok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan penelitian yang berupaya mendeskripsikan atau menafsirkan kebudayaan sebagaimana atau sistem kelompok sosial dengan cara mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana obyek berfikir, hidup, dan berperilaku (Endraswara, 2012: 20).

1 Bentuk dan kategori data:

- a. Pertanyaan penelitian berupa dekriptif nilai dan kepercayaan suatu kelompok budaya.
- b. Metode pemerolehan data dengan wawancara (tanya-jawab).

- c. Informan atau partisipan berupa pelaku budaya (seni musik) di jurusan musik kampus ISI Yogyakarta
- d. Pengambilan sampel dengan cara *random sampel*
- e. Pelaku budaya bisa berupa mahasiswa, alumni, maupun dosen di jurusan musik ISI Yogyakarta
- f. Tipe hasil yang diharapkan berupa deskripsi fenomena budaya yang sedang, telah, dan mungkin akan terjadi.

2 Tahap penelitian meliputi :

- a. Tahap studi pustaka
- b. Tahap observasi dan wawancara
- c. Tahap deskriptif data
- d. Tahap analisis dan generalisasi data

H. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini tersusun dari empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian. Bab ini juga membahas tinjauan pustaka yang memaparkan sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Kemudian pada Bab pertama juga membahas teori struturasi Anthony Giddens tentang hubungan antara struktur dan agensi² sebagai grand teori penelitian ini. Kemudian pada sub bab berikutnya ialah bahasan tentang metode etnografi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Pada bab kedua, karya tulis ini memaparkan secara komprehensif tinjauan historis ideologi kapitalisme maupun ideologi Islam, serta perannya terhadap pembentukan kebudayaan, dan mekanisme struktural terhadap eksistensi seni musik. Bab ketiga adalah pembahasan dari sepuluh orang sampel yang telah melalui proses wawancara sebelumnya. Pembahasan ini berupa deskriptif dan analisis data kemudian dilanjutkan dengan generalisasi data. Kemudian dilanjutkan pada bab keempat yang berisikan kesimpulan dari proses penelitian dan saran.



Catatan:

¹ Gelora/semangat/emosi

² Agensi merupakan aktor, bisa berupa individu maupun kolektivitas (Ritzer, 2014: 380)

